

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Gereja adalah struktur fisik yang dibangun dengan tujuan memudahkan umat Kristen untuk terlibat dalam kegiatan keagamaan termasuk Ibadah, Sekolah Minggu, Pemuda, Wanita, Ibadah Kelompok Tumbuh Bersama (KTB). Dalam menjalankan aktivitas beribadah pastilah dibutuhkan suatu bentuk bangunan fisik dan peralatan ibadah untuk dapat menjadi wadah semua aktivitas ibadah tersebut, apabila gedung gereja dan perlengkapan ibadah itu sendiri masih kurang memadai maka dapat mengganggu berlangsungnya aktivitas ibadah. Menurut PSAK 16 ayat 5 yang menyatakan bahwa "Aktiva tetap adalah aktiva berwujud yang diperoleh dalam bentuk siap pakai atau pra-bangun, yang digunakan dalam operasional perusahaan, tidak dimaksudkan untuk dijual dalam rangka kegiatan normal perusahaan, dan memiliki masa manfaat lebih dari satu tahun," bangunan dalam hal ini adalah aktiva tetap. Akibatnya, aset tetap sendiri adalah aset berwujud dengan manfaat yang bertahan lebih dari satu tahun, digunakan dalam operasi sehari-hari bisnis, dan tidak untuk dijual.

Aset tetap tidak berwujud dan aset tetap berwujud adalah dua kategori aset tetap. Bangunan adalah contoh aset tetap berwujud, yaitu aset dengan bentuk fisik dan umumnya bersifat permanen. Memiliki bentuk fisik dengan bentuk dan ukuran yang berbeda, digunakan dalam operasi operasional, dan tidak dijual kepada konsumen adalah kriteria aset tetap berwujud. Aset tetap yang tidak

Karya Ilmiah Millis Perpustakaan Universitas Katolik Darma Pandita. Harap dipergunakan untuk keperluan pendidikan dan penelitian. Segala bentuk pelanggaran/plagiasi akan dituntut sesuai dengan undang-undang yang berlaku.



memiliki bentuk fisik dikenal sebagai aset tetap tidak berwujud. Biasanya, aset ini berbentuk hak komersial milik perusahaan.

Menurut ISAK 35, gereja yang dimiliki oleh kelompok atau badan hukum adalah yayasan yang bertentangan dengan organisasi nirlaba. Sebuah organisasi yang berorientasi nirlaba melayani masyarakat tanpa mencari keuntungan pribadi dan biasanya dijalankan oleh sektor swasta atau didirikan oleh masyarakat setempat. Organisasi masyarakat dapat dibagi menjadi tiga kategori: organisasi komersial yang dibiayai oleh laba atau pendapatan dari operasi mereka; pemerintahan yang dibiayai oleh pajak atau retribusi; dan organisasi nirlaba yang dibiayai oleh sumbangan atau sumbangan dari masyarakat yang, idealnya, tidak mengharapkan pengembalian sumbangan atau sumbangan yang diberikan. Sumber daya ini digunakan untuk melaksanakan berbagai tugas operasional yang dilakukan dalam organisasi nirlaba. (Aji, 2017).

Pemimpin, administrator, atau individu akuntabel lainnya yang menerima arahan dari pemangku kepentingan mereka membentuk organisasi nirlaba. Terkait dengan gagasan akuntabilitas, organisasi nirlaba harus menyediakan akun keuangan sebagai sarana untuk meminta pertanggungjawaban manajemen atau manajemen atas tugas-tugas yang diatur undang-undang.

Gereja Persekutuan Kristen (GEPEKRIS) Mojokerto beralamat di Jl. Letkol Sumarjo No.52, Mergelo, Gedongan, Kec. Magersari, Kota Mojokerto, Jawa Timur. Gepekris memiliki 5 majelis aktif. Tugas pastoral atau kegiatan gereja meliputi Ibadah Besar, Ibadah Pemuda, Ibadah Wanita, Ibadah Sekolah Minggu, dan Ibadah Kelompok Tumbuh Bersama (KTB) dilakukan oleh Gepekris.

Penyajian laporan keuangan yang baik sangat berguna bagi organisasi non laba, agar dapat meminimalkan keraguan masyarakat terhadap organisasi non laba dan juga meningkatkan kredibilitas organisasi non laba tersebut. Menurut UU No. 16 Tahun 2001, organisasi dan entitas nirlaba harus menyiapkan akun keuangan yang sesuai dengan standar pelaporan akuntansi Indonesia. Standar yang dibuat untuk memberikan pelaporan keuangan yang konsisten bagi organisasi nirlaba dengan fokus untuk membuatnya jelas, akuntabel, dan menarik sepanjang waktu. (Fauzan, 2021).

Berdasarkan temuan penelitian Jaenal dan Ayumi (Surabaya, 2020), terbukti bahwa laporan keuangan Panti Asuhan Sendoro Medan tidak disusun sesuai dengan ISAK 35, yang menetapkan standar organisasi nirlaba. Ini karena pengeluaran dan pendapatan dicatat begitu saja. Perbedaan dengan penelitian sekurang-terletak pada objek penelitian yaitu GEPEKRIS Mojokerto, sedangkan penelitian terdahulu pada Panti Asuhan Sendoro Medan.

Dengan menggunakan temuan kajian Susanti, Analisis Penerapan ISAK No. 35 pada Laporan Keuangan di Yayasan Mts Al-Manar, Kecamatan Pujud, Kabupaten Rokan Hilir Periode 2018-2019 (Riau, 2020), sebagai dasar, pernyataan ini dibuat. Catatan keuangan Yayasan Mts Al-Manar, Kecamatan Pujud, Kabupaten Rokan Hilir, menunjukkan bahwa persiapan mereka, yang sebagian besar terdiri dari pendokumentasian pengeluaran dan pendapatan, tidak sesuai dengan aturan untuk organisasi nirlaba, yang dikenal sebagai ISAK 35. Penelitian saat ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan di GEPEKRIS Mojokerto, berbeda dengan Yayasan Gunung Al-Manar, Kecamatan Pujud, dan Kabupaten Rokan Hilir.

Berdasarkan temuan penelitian dengan judul Kesiapan Melaksanakan Penyajian Laporan Keuangan Berbasis ISAK 35 di MI Sunan Ampel Mojokerto yang dilakukan oleh Zakiah dkk. Laporan keuangan MI Sunan Ampel Mojokerto menunjukkan bahwa proses yang digunakan untuk mempersiapkannya, yang sebagian besar terdiri dari pendokumentasian pengeluaran dan pendapatan, tidak sesuai dengan standar ISAK 35 untuk organisasi nirlaba. Perbedaan dengan penelitian sekarang terletak pada objek penelitian yaitu GEPEKRIS Mojokerto, sedangkan penelitian terdahulu pada MI Sunan Ampel Mojokerto.

Berdasarkan temuan kajian Damayanti Analisis Penerapan Pelaporan Keuangan Entitas Non Profit Oriented (Singaraja, 2021) (Studi Kasus Yayasan Baitul Makmur Singaraja Bali). Laporan keuangan Yayasan Baitul Makmur Singaraja Bali menunjukkan betapa mudahnya mencatat pengeluaran dan pendapatan, tetapi mereka tidak mengikuti pedoman untuk menghasilkan laporan keuangan organisasi nirlaba, yang dikenal sebagai ISAK 35. Penelitian saat ini berbeda dari penelitian sebelumnya karena hanya menggunakan ISAK 35 sebagai standar akuntansi, berbeda dengan PSAK 1 dan ISAK 35 pada penelitian sebelumnya. Gereja Persekutuan Kristen Mojokerto (GEPEKRIS) menjadi subjek penelitian saat ini, sedangkan Yayasan Baitul Makmur Singaraja Bali menjadi lokasi penelitian sebelumnya.

PSAK 45 digantikan oleh ISAK 35, yang mulai berlaku pada 1 Januari 2020. Karena PSAK 1 dan PSAK 45 mengontrol konsep yang pada akhirnya memiliki arti yang sama, seperti yang dapat diamati dalam PSAK 1, PSAK 45 sendiri digantikan oleh ISAK 35, menurut Dewan Standar Akuntansi Keuangan Asosiasi Akuntansi Indonesia yang berbunyi “Pernyataan ini menggunakan

terminologi yang cocok bagi entitas yang berorientasi laba, termasuk entitas bisnis sektor publik. Jika entitas dengan aktivitas nirlaba di sektor swasta atau sektor publik menerapkan pernyataan ini, maka entitas tersebut mungkin perlu menyesuaikan deskripsi yang digunakan untuk beberapa pos yang terdapat dalam laporan keuangan dan laporan keuangan itu sendiri.” Ketika ada dua deklarasi yang mendefinisikan penyajian berbagai laporan keuangan pada tingkat standar yang sama, hal itu dapat menyebabkan inkonsistensi regulasi dan kebingungan tentang di mana batas PSAK 1 dan 45 (Safitri, 2020).

ISAK 35 dirilis dengan maksud untuk menggambarkan PSAK secara jelas atas laporan keuangan entitas atau organisasi dengan fokus nirlaba. Laporan laba rugi komprehensif, laporan perubahan aktiva bersih, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan membentuk ISAK 35. Bahkan, organisasi nirlaba sering mengabaikan penerapan ISAK 35 karena mereka kekurangan sumber daya manusia dengan pemahaman akuntansi dan ISAK 35.

Penyajian laporan keuangan pada GEPEKRIS Mojokerto, seringkali mengandalkan saling percaya terhadap sesama pengurus atau pengelola gereja, yaitu hanya mencatat dan melaporkan kas masuk dan kas keluar saja. Sehingga laporan keuangan berdasarkan ISAK 35 belum dapat diimplementasikan sebagaimana mestinya. Dengan mengetahui standarisasi laporan keuangan yang benar maka dapat membantu dan mempermudah dalam menyajikan laporan keuangan gereja sebagai bentuk pertanggungjawaban. Berdasarkan hal tersebut peneliti mengambil judul skripsi **“PENYUSUNAN LAPORAN KEUANGAN BERDASARKAN ISAK 35 PADA GEREJA PERSEKUTUAN KRISTEN (GEPEKRIS) di MOJOKERTO”**.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang akan dibahas adalah bagaimana Gereja Persekutuan Kristen (GEPEKRIS) di Mojokerto menyusun laporan keuangan berdasarkan ISAK 35?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian adalah untuk mempelajari format penyusunan laporan keuangan Gereja Persekutuan Kristen (GEPEKRIS) Mojokerto berdasarkan ISAK 35.

## 1.4 Manfaat Penelitian

### 1.4.1 Manfaat Teoritis

Ilmu yang diperoleh dari kuliah di Universitas Katolik Darma Cendika dapat diterapkan pada penelitian dan implementasi ISAK 35 serta teori saat membuat laporan keuangan GEPEKRIS Mojokerto.

### 1.4.2 Manfaat Praktis

#### 1. Bagi Peneliti

Salah satu prasyarat untuk menyelesaikan masa studi diantisipasi untuk dipenuhi oleh penelitian ini, yang juga akan memperdalam pemahaman penulis tentang prosedur pembuatan laporan keuangan bagi organisasi sektor publik, khususnya GEPEKRIS Mojokerto.

#### 2. Bagi GEPEKRIS Mojokerto

Agar dapat menghasilkan laporan keuangan berdasarkan ketentuan sesuai ISAK 35, penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi bagi pihak-pihak

yang terlibat dalam penyusunan laporan keuangan Gereja Persekutuan Kristen (GEPEKRIS) Mojokerto.

### 3. Bagi Universitas

Studi ini diharapkan dapat berfungsi sebagai sumber untuk tesis Universitas Katolik Darma Cendika, yang akan tersedia untuk semua mahasiswa, dosen, dan anggota staf universitas. Ini juga dapat berfungsi sebagai sumber untuk studi di masa depan.

## 1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Gereja Persekutuan Kristen (GEPEKRIS) Mojokerto, sebuah organisasi keagamaan, menjadi subjek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini. Penelitian ini membatasi masalah untuk memfasilitasi komposisi yang efisien dan efektif dari tesis ini. Untuk menyederhanakan masalah dan memberikan panduan untuk memproduksi makalah tesis ini, masalahnya terbatas. Daftar masalah berikut dengan penelitian ini akan dibahas :

1. Membahas mengenai laporan keuangan berbasis ISAK 35. Pembuatan rekening keuangan untuk penelitian ini secara eksklusif mengacu pada data penerimaan dan pengeluaran kas dari pengurus gereja yang berwenang yang terdapat dalam laporan keuangan Gereja Persekutuan Kristen (GEPEKRIS) Mojokerto.



2. Hanya GEPEKRIS Mojokerto yang dapat menggunakan temuan laporan keuangan yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu laporan keuangan periode Januari 2021 hingga Desember 2021, sebagai panduan dalam penyusunan laporan keuangan periode berikutnya.